

Studi Morfometrik dan Meristik Ikan Jebung (*Abalistes stellaris*) di PPN Sungailiat Kabupaten Bangka

*Morphometric and Meristic Study of Jebung Fish (*Abalistes stellaris*) in Sungailiat PPN, Bangka Regency*

Monischa Br Sebayang ¹, Ni Luh Eta Yuspita ², Valentin Vina Ratnapuri ³, Misri Yandi ⁴, Ali Rizki Maulana ⁵, Wahid Hasyimi ⁶ Dewi Tumatul Ainin ⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷Jurusan Teknik Elektro dan Industri Pertanian Politeknik Manufaktur Negeri Bangka Belitung, Indonesia

* Correspondence e-mail; monischasebayang11@gmail.com

Riwayat artikel

Dikirim:2025/01/25

Direvisi :2025/02/16

Diterima : 2025/02/26

Abstrak

This study was conducted at PPN Sungailiat, Bangka Regency, to identify morphometric and meristic characteristics of Jebung fish (*Abalistes stellaris*), as well as environmentally friendly fishing gear. The research method used was descriptive with a simple random sampling technique to collect fish samples. Data were collected through observation and interviews, then analyzed using morphometric and meristic identification. The results showed that Jebung fish had 23 morphometric characters and 9 meristic characters, with an average total length of 30.5 cm and a standard length of 27 cm. Fin characteristics showed significant differences compared to other fish in the same family. In addition, the recommended fishing methods are bubu and bottom fishing to maintain the sustainability of the fish population. The conclusion of this study is that Jebung fish has distinctive morphometric and meristic characteristics, and requires an ecosystem-based management strategy to maintain its sustainability. The results of this study can serve as a basis for better fisheries resource management policies in the Bangka region.

Kata Kunci

Jebung fish (*Abalistes stellaris*); Meristics; Morphometrics; PPN Sungailiat



Hak Cipta © 2025 oleh itu penulis . Dikirimkan untuk mungkin membuka mengakses publikasi di bawah itu istilah dan kondisi dari itu Kreatif Ruang umum Atribusi 4.0 Internasional (CC Oleh SA) lisensi , <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/> .

1. PENDAHULUAN

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan provinsi ke-31 di Indonesia dan terdiri dari dua pulau utama, Bangka dan Belitung, beserta beberapa pulau kecil lainnya (Yoga Abimayu & Dina Srinindiati, 2020). Secara geografis, provinsi ini berada di antara 104°50' hingga 109°30' Bujur Timur dan 0°50' hingga 4°10' Lintang Selatan, berbatasan dengan Selat Bangka di barat, Selat Karimata di timur, Laut Natuna di utara, serta Laut Jawa di selatan (Yoga Abimayu & Dina Srinindiati, 2020; Aditya Pamungkas, 2018). Dengan luas wilayah mencapai 18.725,14 km², sekitar 79,99% dari wilayahnya terdiri atas perairan (Nadjamuddin Nadjam, 2020). Provinsi ini resmi berdiri pada 21 November 2000 berdasarkan UU No. 27/2000, awalnya memiliki tiga wilayah administratif yang kemudian berkembang menjadi tujuh wilayah administratif pada tahun 2003 (Yoga Abimayu & Dina Srinindiati, 2020).

Pulau Bangka memiliki potensi sumber daya perikanan yang besar, dengan perairannya kaya akan ikan pelagis dan demersal, termasuk beberapa jenis ikan bernilai ekonomi tinggi seperti kakap merah, tenggiri, dan kepiting bakau (Dersi Herka Mayu et al., 2021). Wilayah ini juga menjadi habitat bagi tujuh spesies ikan endemik yang berstatus Rentan hingga Kritis (Bidayani et al., 2024). Selain itu, sebuah penelitian mengidentifikasi bahwa terdapat 73 spesies ikan utama yang ditangkap menggunakan 30 jenis alat tangkap di Bangka, dengan lebih dari separuhnya memiliki nama lokal yang berbeda dari nama nasional (Salim et al., 2019).

Ikan Jebung (*Abalistes stellaris*) adalah ikan karang yang tersebar di perairan Indonesia dan umumnya merupakan hasil tangkapan sampingan. Ikan ini memiliki beberapa nama lokal, seperti Ikan Ayam-Ayam, Ikan Kambing-Kambing, dan Ikan Etong. Dagingnya padat dan kompak dengan kadar protein 16,44%, menjadikannya berpotensi sebagai bahan produk bernilai tambah. Namun, kulitnya yang tebal dan keras menyulitkan dalam pengolahan, sehingga ikan ini kurang diminati sebagai konsumsi dan memiliki nilai ekonomis yang relatif rendah. (Duanti Rahmi Lastri & Yudha Perdana Putra, 2020).

Kajian tentang sektor perikanan di Bangka Belitung mengungkapkan adanya permasalahan terkait eksploitasi berlebihan dan pengelolaan sumber daya yang kurang optimal. Di Kabupaten Bangka, perikanan skala kecil mengalami penurunan produktivitas akibat persaingan dalam pemanfaatan laut, di mana beberapa zona telah mengalami tangkap-lebih dari sisi ekonomi (Yeyen Mardiyani et al., 2020).

Metode yang dianggap andal dalam menentukan usia ikan adalah analisis otolit. Teknik ini digunakan dalam studi biologi ikan dan dinamika populasi, dengan metode seperti pengamatan langsung, pewarnaan, pemecahan dan pembakaran,

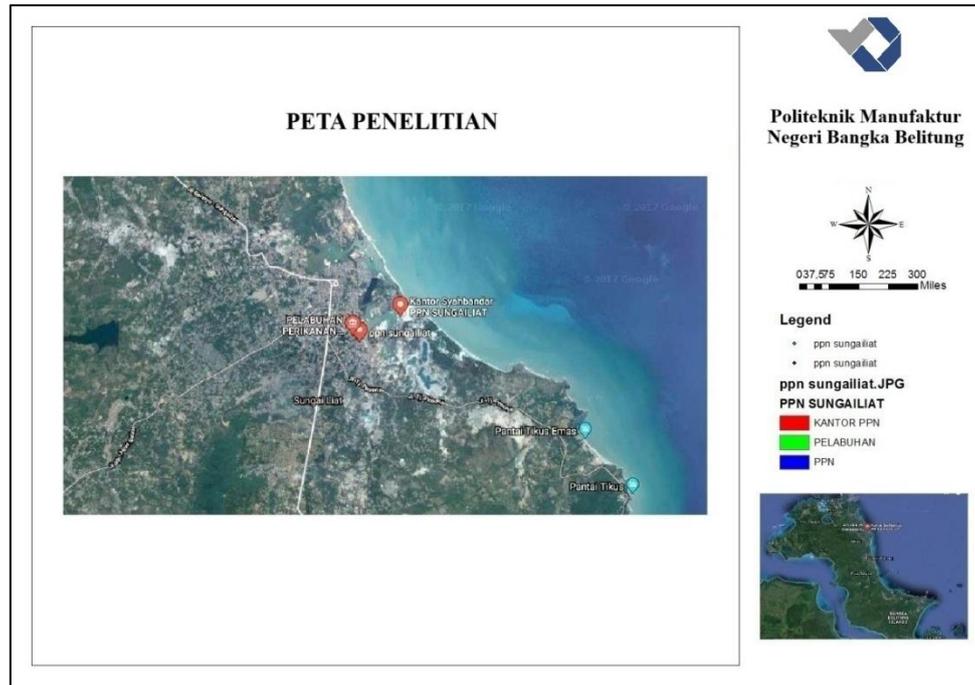
pengasaman, serta pembedahan (Metin & Kinacigil, 2001). Pembedahan menjadi metode yang efektif dalam mengamati otolit yang lebih tebal pada ikan dewasa (Metin & Kinacigil, 2001). Selain itu, analisis morfometri otolit dapat digunakan sebagai metode alternatif yang lebih objektif, akurat, dan cepat dalam memperkirakan usia ikan dibandingkan teknik tradisional pembacaan usia. Namun, pendekatan ini memerlukan sampel ikan dengan usia yang telah diketahui sebagai kalibrasi untuk memastikan keakuratannya (Doering-Arjes et al., 2008).

Saat ini, belum ada penelitian yang berfokus pada identifikasi morfometrik dan meristik ikan Jebung, penentuan usia tangkap yang optimal, serta penggunaan alat tangkap ramah lingkungan dalam perikanan ikan lele di perairan Bangka, khususnya pada ekosistem terumbu karang. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai sumber daya ikan lele dalam konteks pengelolaan berbasis ekosistem guna menjaga kelestariannya.

Penelitian yang berfokus pada identifikasi morfometrik, identifikasi meristik, dan penggunaan alat tangkap ramah lingkungan dalam perikanan Ikan Jebung (*Abalistes stellaris*) di perairan Bangka, khususnya pada ekosistem terumbu karang. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai sumber daya ikan Jebung (*Abalistes stellaris*) dalam konteks pengelolaan berbasis ekosistem guna menjaga kelestariannya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi karakteristik morfometrik dan meristik Ikan Jebung (*Abalistes stellaris*) serta jenis alat tangkap yang digunakan dalam penangkapan Ikan Jebung (*Abalistes stellaris*) yang ramah lingkungan.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan mulai dari Bulan November 2024, melalui dua tahap. Tahap pertama dilakukan pengambilan sampel Ikan Jebung di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Sungailiat, Kabupaten Bangka dapat dilihat pada gambar 1. Tahapan kedua dengan melakukan identifikasi dibawah mikroskop bertempat di Laboratorium Dasar Politeknik Manufaktur Negeri Bangka Belitung.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Metode Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif dengan mencari informasi karakteristik populasi Ikan Jebung. Teknik Pengambilan data menggunakan *Simpel Random Sampling* yakni pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan acak tanpa memperhatikan tingkatan dalam anggota populasi tersebut atau dianggap homogen (sejenis) (Setiawan, 2024). Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer. Data primer dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Kegiatan observasi dengan identifikasi morfometrik dan meristic ikan menggunakan formalin 4% untuk pengawetan sampel ikan, hal ini mencegah sampel tidak berubah ukuran karena pembusukan.

Analisa data menggunakan identifikasi morfometrik dan identifikasi meristik. Identifikasi Morfometrik merupakan kajian yang bersangkutan dengan variasi dan perubahan bentuk (ukuran dan bentuk) dari organisme atau objek, meliputi pengukuran panjang dan analisis kerangka secara kuantitatif (Hermawati *et al.*, 2024). Identifikasi Morfometrik dengan pengukuran tubuh ikan meliputi panjang total, panjang cagak, dan panjang baku dengan menggunakan mistar. Identifikasi Meristik merupakan perhitungan bagian tertentu pada tubuh ikan, misalnya meliputi jumlah sisik pada gurat sisi (*linea lateralis*), jumlah jari-jari keras serta lemah pada sirip ikan, dan jumlah sisik melintang tubuh (Hermawati *et al.*, 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakter Morfometrik Ikan Jebung (*Abalistes stellaris*)

Morfometrik adalah suatu ukuran ikan yang berhubungan dengan ukuran panjang, lebar, tinggi dari tubuh atau bagian-bagian tubuh ikan (Timahakim, 2019). Ikan Jebung yang didapat dari Pelabuhan Perikanan Nusantara Sungailiat untuk diidentifikasi karakter morfologi terkait pengukuran morfometrik (23 karakter) dan perhitungan meristik (9 karakter). Berdasarkan hasil pengukuran morfometrik pada **Tabel 1** diketahui bahwa ukuran sampel yang diukur adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil pengukuran parameter Morfometrik Ikan Jebung (*Abalistes stellaris*)

No	Kode	Keterangan	Sampel 1 (cm)	Sampel 2 (cm)	Sampel 3 (cm)	Rata-Rata (cm)
1	TL	Panjang Total	30	32,5	29	30,5
2	SL	Panjang Standar	26	29,5	25,5	27
3	HL	Panjang Kepala	8	8	7	7,7
4	HW	Lebar Kepala	3	3	3	3
5	HD	Tinggi Kepala	10	9	11	10
6	ED	Diameter Mata	1,5	1,5	1,5	1,5
7	SNL	Panjang Moncong	1,5	1,5	1	1,3
8	IW	Jarak Antar Mata	2,7	3,2	2,6	2,8
9	PAL	Panjang Sebelum Sirip Anal	17	17	16	16,7
10	BD	Tinggi Badan	10,5	10,5	11	10,7
11	BW	Lebar Badan	2	2	2,3	2,1
12	PVL	Panjang Sirip Perut	2,5	3,5	4	3,3
13	CPD	Tinggi Pangkal Ekor	3	3,3	3	3,1
14	CPL	Panjang Pangkal Ekor	5	5	4	4,6
15	DBL	Panjang Dasar Sirip Dorsal	D1.6 D2.8	D1. 6 D2. 8,5	D1. 5,5 D2. 8	D1.5,8 D2. 8,2
16	DFH	Tinggi Sirip Dorsal	D1. 5 D2. 2	D1. 5,5 D2. 3	D1. 4 D2. 3,5	D1. 4,8 D2. 2,8
17	PCL	Panjang Sirip Dada	3,5	2,5	2,5	2,8

18	PPL	Panjang Sebelum Sirip Perut	13	13	13	13
19	ABL	Panjang Dasar Sirip Anal	7,5	9	7	7,8
20	PDL	Panjang Sebelum Sirip Dorsal	9	10	8	9
21	LUCL	Panjang Sirip Ekor Bagian Atas	4,5	5	4,5	4,8
22	LMCL	Panjang Sirip Ekor Bagian Tengah	3	3	3	3
23	LCLL	Panjang Sirip Ekor Bagian Bawah	4,5	6	6	6,2

Berdasarkan hasil pengukuran morfometrik pada tabel 4 diketahui bahwa kisaran rata-rata dari 3 sampel Ikan Jebung ialah Panjang Total (TL) sebesar 30.5 cm, Panjang Standar (SL) sebesar 27 cm, Panjang Kepala (HL) sebesar 7.7 cm, Lebar Kepala (HW) sebesar 3 cm, Tinggi Kepala (HD) sebesar 10 cm, Diameter Mata (ED) sebesar 1.5 cm, Panjang Moncong (SNL) sebesar 1.3 cm, Jarak Antar Mata (IW) sebesar 2.8 cm, Panjang Sebelum Sirip Anal (PAL) 16.7 cm, Tinggi Badan (BD) sebesar 10.7 cm, Lebar Badan (BW) sebesar 2.1 cm, Panjang Sirip Perut (PVL) sebesar 3.3 cm, Tinggi Pangkal Ekor (CPD) sebesar 3.1 cm, Panjang Pangkal Ekor (CPL) sebesar 4.6 cm, Panjang Dasar Sirip Dorsal (DBL) D¹.5.8 cm dan D².8.2 cm, Tinggi Sirip Dorsal (DFH) sebesar D¹.4.8 dan D². 2.8 cm, Panjang Sirip Dada (PCL) sebesar 2.8 cm, Panjang Sebelum Sirip Perut (PPL) sebesar 13 cm, Panjang Dasar Sirip Anal (ABL) sebesar 7.8 cm, Panjang sebelum Sirip Dorsal (PDL) sebesar 9 cm, Panjang Sirip Ekor Bagian Atas (LUCL) sebesar 4.8 cm, Panjang Sirip Ekor Bagian Tengah (LMCL) sebesar 3 cm, Panjang Sirip Ekor Bagian Bawah (LCLL) sebesar 6.2 cm, sedangkan untuk Panjang Sungut Moncong dan Panjang Sungut Rahang Atas tidak dicantumkan karena ikan ini tidak memiliki sungut pada bagian mulut. Menurut Turan (1999), identifikasi morfometrik digunakan dalam biologi perikanan untuk mengukur jarak dan hubungan kekerabatan dalam pengkategorian variasi taksonomi. Sedangkan untuk Panjang Sungut Moncong dan Panjang Sungut Rahang Atas tidak dicantumkan karena ikan ini tidak memiliki sungut pada bagian mulut.

3.2. Karakteristik Meristik Ikan Jebung (*Abalistes stellaris*)

Meristik adalah ciri yang berkaitan dengan jumlah bagian tubuh ikan, misalnya jumlah sisik pada garis rusuk, jumlah jari-jari keras dan lemah pada sirip punggung

(Nugilestari, et., al, 2023). Terdapat 7 karakter meristik pada Ikan Jebung (*Abalistes stellaris*). Hasil pengukuran parameter karakter meristik dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil pengukuran parameter Meristik Ikan Jebung (*Abalistes stellaris*)

No	Kode	Keterangan	Sampel 1	Sampel 2	Sampel 3	Rata-rata
1	DR	Dorsal Rays	D ¹ .III D ² . 27	D ¹ .III D ² . 27	D ¹ .III D ² . 23	D ¹ .III D ² . 25
2	AR	Anal Rays	A ¹ . I A ² .26	A ¹ . I A ² .23	A ¹ . I A ² .22	A ¹ . I A ² .24
3	PR	Pectoral Rays	P.13	P.13	P.13	P.13
4	VR	Ventral Rays	V.15	V.15	V.15	V.15
5	LL	Linea Lateralis	-	-	-	-
6	CPS	Caudal Peduncle Scale	C ¹ .XII	C ¹ .XV	C ¹ .XII	C ¹ .XIII
7	TS	Transversel Scale	-	-	-	-

Identifikasi meristik digunakan untuk menggambarkan keterangan-keterangan spesies ikan, atau digunakan untuk identifikasi spesies yang belum diketahui Hasil pengamatan dan perhitungan secara visual tentang karakteristik meristik pada **Tabel 2** didapat bahwa Ikan Jebung Berdasarkan hasil perhitungan karakter meristik Pada tabel 2 didapatkan bahwa rata-rata Jumlah Jari- Jari Sirip Punggung (DR) sebanyak D¹. III dan D².25. menurut Saanin (1968) mengatakan bahwa jika sirip punggung pada ikan terlihat nampak jelas terpisah maka dapat dihitung dan dibedakan menggunakan rumus D¹ untuk jari-jari keras dan D² untuk jari-jari lemah pada ikan. Nilai D¹ digunakan dalam bentuk romawi dan nilai D² digunakan dalam angka biasa. Jumlah Jari- Jari Sirip Dubur (AR) sebanyak A¹. I dan A².24, Jumlah Jari- Jari Sirip Dada (PR) sebanyak P.13, Jumlah Jari- Jari Sirip Perut (VR) V.15, Jumlah Jari- Jari Sirip Ekor (CPS) sebanyak C¹.XIII.

Pada struktur morfologi Ikan Jebung tidak didapatkan *Linea Lateralis* pada tubuh, ini disebabkan penampang pada sisik Ikan Jebung ini terlalu keras dan tebal sehingga *Linea Lateralis* tidak terlihat dengan jelas atau bisa dikatakan hampir tidak ada. Menurut Niem (2001) menyatakan bahwa struktur sisik yang keras dan tebal adalah karakteristik utama pada Ikan Jebung ini dimana pola garis yang melintang pada tubuh atau *Linea Lateralis* tidak ada, hal ini dikarenakan struktur sisik dan kulit yang terlalu keras dan tebal.

Ikan Jebung memiliki tipe sisik Ctenoid yaitu sisik berpola seperti sisir, biasanya terdapat pada ikan yang berjari-jari keras (*Acanthopterygii*); misalnya Ikan Kakap dan Jebung. Menurut Raharjo (1980) sisik Ctenoid merupakan sisik yang memiliki steni pada bagian posteriornya dan berbentuk sisir pada bagian anteriornya. memiliki jari-jari sirip punggung (*Dorsal Rays*) D-X 8, artinya 10 jari-jari keras dan 8 jari-jari lemah; jari-jari sirip dubur (*Anal Rays*) A-8, artinya sirip anal memiliki 8 jari-jari lemah tanpa adanya jari-jari keras; jari-jari sirip dada (*Pectoral Rays*) P-10, artinya sirip dada memiliki 10 jari-jari lemah; jari-jari sirip perut (*Ventral Rays*) V-16, artinya terdapat 16 jari-jari lemah; jari-jari sirip ekor (*Caudal Rays*) C-16, artinya terdapat 16 jari-jari lemah; sisik pada garis lateral atau gurat sisi (*Linea Lateralis*) sebanyak 46 – 51 sisik; sisik pada batang ekor (*Caudal Peduncle Scale*) sebanyak 15-20 sisik; dan sisik melintang tubuh (*Transverse Scale*) sebanyak 14- 18 sisik; sisik sebelum sirip punggung (*Predorsal Scale*) sebanyak 16 sisik. Menurut Munaeni dan Rahardjo (2023), sirip-sirip pada ikan berfungsi sebagai alat pergerakan di dalam air. Dalam penelitian mereka, dijelaskan bahwa sirip ekor, sirip anal, dan sirip punggung digunakan untuk gerak maju, keseimbangan, berbelok, dan menjaga kestabilan posisi tubuh. Sementara itu, sirip dada dan sirip perut berperan dalam manuver dan pengereman. ffendie (2002), menyatakan bahwa sirip pada ikan berperan dalam penentuan arah dan gerak ikan yang terdiri dari sirip punggung, sirip dada, sirip ekor, sirip dubur, dan sirip perut. Tidak semua jenis ikan memiliki secara utuh kelima sirip tersebut secara sempurna.

3.3. Pengelolaan Ikan Jebung (*Abalistes stellaris*) di Perairan Bangka

Pengelolaan perikanan merupakan upaya sistematis yang mencakup proses pengumpulan data, analisis, perencanaan, pengambilan keputusan, alokasi sumber daya ikan, serta implementasi kebijakan yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan produktivitas sumber daya hayati perairan (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2022). Keberlanjutan pengelolaan perikanan sangat penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan meningkatkan kesejahteraan nelayan. Salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam pengelolaan sumber daya ikan jebung adalah melalui budidaya berbasis konservasi. Studi terbaru menunjukkan bahwa budidaya ikan jebung dapat membantu menekan eksploitasi populasi di alam dan mendukung upaya restocking di habitat aslinya (Suryanto et al., 2023). Selain itu, budidaya ikan jebung juga berpotensi meningkatkan perekonomian nelayan melalui diversifikasi usaha perikanan (Rahmadani & Yusuf, 2022). Metode penangkapan ikan jebung yang ramah lingkungan menjadi perhatian utama dalam pengelolaan perikanan di Bangka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alat tangkap seperti bubu, pancing dasar, dan

jaring insang merupakan pilihan yang relatif berkelanjutan jika digunakan sesuai standar operasional yang berlaku (Hidayat et al., 2023). Namun, perlu diperhatikan bahwa penggunaan bubu tidak boleh merusak terumbu karang karena dapat berdampak negatif pada ekosistem perairan (Wijaya et al., 2022). Berdasarkan wawancara dengan nelayan di Pelabuhan Peikanan Nusantara Sungailiat, aktivitas penangkapan ikan jebung dengan bubu berlangsung selama 5–7 hari, menunggu ikan masuk ke dalam alat tangkap. Lokasi penangkapan biasanya berada sekitar 5 mil ke arah timur atau timur laut dari daratan Kabupaten Bangka, dengan kedalaman 15–30 meter dan substrat dasar perairan yang didominasi pasir serta pecahan karang. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa variasi kedalaman dan karakteristik habitat berpengaruh signifikan terhadap jumlah dan ukuran ikan jebung yang tertangkap (Hakim et al., 2023).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa total seluruh perhitungan Ikan Jebung (*Abalistes stellaris*) untuk karakter morfometrik sebanyak 23 karakter dan karakter meristik sebanyak 9 karakter. Karakteristik morfometrik pada sampel sebanyak 3 ikan dengan rata-rata panjang total dan panjang baku antara lain 30.5 cm dan 27 cm. Sedangkan karakteristik meristik memiliki rumus jari-jari sirip yaitu D^1 . III dan D^2 .25. (jari-jari sirip punggung); A^1 . I dan A^2 .24 (jari-jari sirip dubur); P .13(jari-jari sirip dada); V .15 (jari-jari sirip perut); dan C^1 .XIII (jari-jari sirip ekor).

REFERENSI

- Abimayu, Y., & Srinindiati, D. (2020). *Geografi dan Administrasi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. Jakarta: Penerbit Nusantara.
- Bidayani, R., dkk. (2024). *Keanekaragaman Ikan Endemik di Perairan Kepulauan Bangka Belitung*. *Jurnal Biologi Perairan*, 12(1), 45-58.
- Dasrun, M., & Munaeni, N. (2023). *Morfometrik Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) yang Dibudidayakan di Kota Ternate*. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Kelautan Perikanan*, 1(2), 77-81.
- Doering-Arjes, P., Cardinale, M., & Kastowsky, M. (2008). *Otolith Morphometry as a Tool for Age Estimation in Fish*. *Fisheries Research*, 93(3), 123-129.
- Hakim, R., Putra, M., & Anwar, S. (2023). *Pengaruh kedalaman perairan terhadap hasil tangkapan ikan jebung di Bangka*. *Jurnal Perikanan Berkelanjutan*, 12(1), 45–56.
- Herka Mayu, D., dkk. (2021). *Potensi Perikanan di Perairan Bangka: Studi Ikan Pelagis dan*

- Demersal. *Jurnal Perikanan Tropis*, 9(2), 101-115.
- Hermawati, Adibrata, S., dan Utami, E. (2024). Identifikasi Morfometrik dan Karakteristik Meristik Ikan Belanak (*Mugil cephalus*) yang Didaratkan di TPI Ketapang dan PPN Sungailiat. *Aquatic Science Jurnal Ilmu Perairan*, 6 (1), 27-34.
- Hidayat, T., Lestari, D., & Fadillah, A. (2023). Analisis efektivitas alat tangkap ramah lingkungan untuk perikanan demersal di perairan Sumatera. *Journal of Fisheries Science*, 18(2), 112–125.
- Ismail, M., Afrisal, M., & Nugilestari, A.V. (2023). "Ikan Lencam (Famili Lethrinidae): Morfometrik, Meristik dan Keragaman Genetik." *Jurnal IPTEKS Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan*, 10(1), 36-45.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2022). *Kebijakan pengelolaan perikanan berkelanjutan di Indonesia*. Jakarta: KKP Press.
- Lastri, D. R., & Putra, Y. P. (2020). "Karakterisasi Mutu Fisik dan Makronutrisi Fillet Ikan Jebung (*Abalistes stellaris*)". *Manfish Journal - E-jurnal Polnep*, 1(1).
- Mardiyani, Y., dkk. (2020). Analisis Produktivitas Perikanan Skala Kecil di Kabupaten Bangka. *Jurnal Sumber Daya Perikanan*, 15(1), 78-92.
- Metin, G., & Kinacigil, H. T. (2001). *Otolith Analysis Techniques in Fish Age Determination*. *Turkish Journal of Fisheries Science*, 6(4), 55-67.
- Nadjam, N. (2020). Karakteristik Wilayah dan Luas Perairan Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Geografi Indonesia*, 7(3), 205-219.
- Pamungkas, A. (2018). *Batas Wilayah dan Geografi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara.
- Rahmadani, A., & Yusuf, F. (2022). Potensi ekonomi budidaya ikan jebung dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan di Indonesia. *Indonesian Journal of Marine Economics*, 7(3), 98–109.
- Salim, A., dkk. (2019). Keanekaragaman Spesies Ikan Tangkap di Bangka: Identifikasi dan Nama Lokal. *Jurnal Perikanan Tangkap*, 10(1), 33-47
- Setiawan, A. (2024). *Statistika Untuk Penelitian*. STIE Ganesha.
- Suryanto, B., Anggraini, R., & Prasetyo, W. (2023). Budidaya ikan jebung berbasis konservasi: Peluang dan tantangan. *Aquaculture Research and Development*, 10(4), 213–227.
- Timahakim, A., Rahman, A., & Santoso, B. (2019). Dimorfisme seksual dan aspek pertumbuhan ikan lencam di perairan Sungailiat, Bangka. *Jurnal Ilmu Kelautan dan Perikanan*, 14(2), 120-130.
- Wijaya, P., Nuraini, S., & Kusuma, H. (2022). Dampak penggunaan alat tangkap terhadap ekosistem terumbu karang di perairan Bangka Belitung. *Marine Ecology Journal*, 15(1), 67–80.
- Yunita, L. H., Wulanda, Y., Ramdhani, F., Heltria, S., Harjuni, F., Windarti, W., & Fauzi, M. (2023). Pola Lingkaran Pertumbuhan Otolith pada Ikan Juaro (*Pangasius polyuranodon*) di Perairan Sungai Kampar dan Sungai Siak Provinsi Riau. *Jurnal*

Pengelolaan Perikanan Tropis, 7(1), 46-54.